



IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER TAHFIDZUL QUR'AN DALAM INTERNALISASI NILAI KARAKTER QUR'ANI PADA GENERASI ALPHA

Agus Sugianto^{1✉}, Syaiful Rizal²

¹Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah

²Universitas Negeri Yogyakarta

4gusmas@gmail.com

ABSTRACT

Generation Alpha faces complex moral challenges due to the massive penetration of digital technology from an early age. This study aims to examine the implementation of the Tahfidzul Qur'an extracurricular activity as a systematic effort to internalize Qur'anic character values among Generation Alpha at MA Al-Falah Wuluhan, Jember. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed inductively using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results show that MA Al-Falah synchronizes tahfidz methods through a Digital-Visual Tahfidz Framework that includes audio-visual integration, gamified murojaah (recitation), and visual tadabbur (recitation). These findings demonstrate that technology functions as a cognitive scaffold that strengthens memorization retention while training students' deep focus amidst the distractions of instant content. The values of shiddiq (honesty), amanah (trustworthiness), and sabar (patience) are internalized as "ethical software" (mental firewalls) that fortify students against cyber anomie, cyberbullying, and instant behavior. Furthermore, a synergistic ecosystem is created through the role of parents as "Guardians of Muruwah" who align values at the madrasah and at home. This research concludes that memorizing the Quran in the digital era is not merely a cognitive activity, but rather an adaptive social engineering strategy. This model offers a prototype for future character education that reconciles intellectual-technological needs with existential-spiritual strengths. Through this approach, Generation Alpha can grow into individuals who are both high-tech and high-touch, digitally adept while maintaining a strong spiritual anchor.

KEYWORDS

Memorizing the Quran, Generation Alpha, Character Education, Digital Era, Quranic Values.

ARTICLE HISTORY

Received: 08-02-2026

Accepted: 30-03-2026

Publish : 19-04- 2026

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v6i1.245>

Introduction

Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh besar di zaman yang sangat bergantung pada teknologi. Hal ini membuat mereka menghadapi tantangan moral yang jauh lebih rumit dibandingkan generasi orang tua atau



kakak mereka (Anderson et al., 2024; Jha, 2020; Rolando et al., 2024). Sebagai generasi yang sejak lahir sudah mengenal internet, mereka bisa mendapatkan informasi apa pun dengan sangat mudah. Namun, di balik kemudahan itu, ada risiko besar seperti mulai lunturnya nilai-nilai sopan santun dan rusaknya moral akibat pengaruh buruk dari dunia maya (Ong, 2019; Ramzy et al., 2021; Rolando et al., 2024; Saidek et al., 2022; Wiyani, 2019).

Fakta sosial menunjukkan bahwa banyaknya informasi yang tidak tersaring bisa membuat anak-anak kehilangan jati diri, terutama dari sisi spiritual (Ong, 2019; Ramzy et al., 2021; Rolando et al., 2024; Saidek et al., 2022; Wiyani, 2019). Kondisi ini memberikan tekanan bagi sekolah dan orang tua untuk lebih waspada. Mereka dituntut untuk menciptakan cara atau aturan yang bisa membentengi anak-anak agar tidak tersesat dalam pergaulan bebas di dunia siber. Tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak bisa mengalami "anomi" atau kondisi di mana mereka tidak lagi peduli pada aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Sebagai langkah penyelamatan, pendidikan karakter hadir bukan hanya sebagai pelajaran di kelas, tetapi sebagai strategi penting untuk membentuk perilaku anak. Tujuannya adalah agar kemajuan kecerdasan mereka di bidang teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika (Dasopang et al., 2022; Muhammad et al., 2022). Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan Generasi Alpha tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan iman yang kokoh dalam menjalani kehidupan di era digital.

Lembaga pendidikan formal kini memikul tanggung jawab besar untuk menghadirkan ruang pembentukan karakter yang tidak hanya kokoh secara nilai, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah melalui program ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an. Saat ini, program tersebut telah melampaui batas aktivitas kognitif menghafal teks suci semata; ia telah berevolusi menjadi norma kolektif dan simbol identitas bagi masyarakat Muslim modern untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam (Fikri, 2023; Sari & Abidin, 2023; Suparta, 2020; Watini & Jamuin, 2023). Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membangun fondasi spiritual yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Dalam praktiknya, nilai-nilai seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), kedisiplinan, serta adab diposisikan sebagai filter etis yang vital bagi Generasi Alpha. Nilai-nilai tersebut menjadi benteng saat mereka berinteraksi dengan ekosistem digital



yang cenderung liberal dan serba instan, sehingga mereka tetap mampu menjaga integritas diri (Asildo et al., 2022; Fuadi & Suyatno, 2020; Hasyim & Najibah, 2022; Rizkiyah, 2023; Wibowo et al., 2023). Langkah ini merupakan upaya sosiologis untuk menyeimbangkan sisi hibrida kehidupan anak antara dunia digital yang kompetitif dan dunia spiritual yang menenangkan guna menciptakan ketahanan mental yang tangguh dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

Tantangan signifikan muncul ketika metodologi tradisional dalam menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan karakteristik unik Generasi Alpha yang cenderung visual, kritis, dan sangat bergantung pada ekosistem digital. Upaya internalisasi nilai diprediksi akan kehilangan efektivitasnya jika tetap dipertahankan dalam pola komunikasi satu arah atau bersifat doktriner (Choeroni et al., 2021; Wicagsono, 2022; Widyawati & Nurhayati, 2023). Ketidaksesuaian antara gaya belajar anak zaman sekarang dengan cara mengajar lama sering kali menciptakan hambatan dalam penyerapan karakter moral, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih relevan dan komunikatif untuk menjangkau dunia mereka.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) yang membedakan kajian ini dari literatur terdahulu. Mayoritas penelitian sebelumnya masih tertuju pada Generasi Z atau milenial dengan menggunakan sudut pandang pedagogi konvensional. Sebaliknya, penelitian ini secara eksplisit menyasar Generasi Alpha, sebuah kelompok yang memiliki profil psikologis dan sosiologis sangat spesifik akibat kondisi *hyper-connectedness* atau keterhubungan internet sejak lahir (Farida et al., 2021; Ma'rifah et al., 2023; Sangadah & Ismail, 2020). Fokus pada keterkaitan antara program tahfidz, penguatan karakter, dan keunikan Gen Alpha ini memberikan kontribusi empiris baru yang memperkaya dimensi literatur pendidikan Al-Qur'an di era digital.

Poin kebaruan kedua dalam penelitian ini terletak pada pergeseran fokus, di mana hafalan Al-Qur'an tidak lagi sekadar dipandang sebagai capaian kuantitas atau jumlah juz yang dikuasai. Sebaliknya, kajian ini menitikberatkan pada mekanisme internalisasi nilai-nilai luhur di tengah hantaman budaya digital yang masif (Bakar, 2022; Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024; Rahmawati, 2016). Di saat mayoritas literatur cenderung memisahkan antara ranah pendidikan agama dan literasi digital, artikel ini mencoba menjembatani keduanya dengan memotret bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani diintegrasikan secara nyata sebagai penyaring (*filter*) etis bagi anak-anak yang tumbuh dalam kepongkasan ekosistem kecerdasan buatan serta media sosial.



Melalui perspektif tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka implementasi program Tahfidz yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam studi-studi kependidikan Islam sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana nilai transendental dapat tetap relevan bagi generasi yang terpapar teknologi secara intens. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merumuskan strategi pendidikan agama yang mampu menjaga integritas moral peserta didik di tengah percepatan teknologi informasi yang serba bebas.

Artikel ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana implementasi ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dijalankan sebagai upaya sistematis dalam menginternalisasi nilai karakter Qur'ani pada Generasi Alpha di MA Al-Falah Wuluhan Jember. Analisis difokuskan pada sinkronisasi antara metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kendala sosiokultural di era digital, serta dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian siswa. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif namun tetap memiliki kedalaman spiritual yang fundamental di masa depan.

Methods

Guna membedah secara komprehensif mekanisme internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada Generasi Alpha di MA Al-Falah Wuluhan Jember, penelitian ini menggunakan desain studi kasus melalui pendekatan kualitatif (Sugiono, 2020). Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) untuk menghimpun data langsung dari sumbernya, mulai dari dialog mendalam bersama kepala madrasah dan pembina tahfidz hingga interaksi dengan para siswa. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran terhadap kurikulum dan rekam jejak hafalan guna memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan karakter santri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif, memadukan observasi partisipatif pada rutinitas harian, wawancara semiterstruktur untuk menggali perspektif subjek, serta studi dokumentasi sebagai basis validasi empiris dalam konteks pendidikan di era digital (Rizal, Qiptiyah, & Arifin, 2025).

Proses pengolahan informasi mengikuti logika induktif yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian



narasi secara deskriptif, hingga penarikan simpulan yang berdasar (Said & Rizal, 2025). Untuk menjaga reliabilitas dan keabsahan temuan, dilakukan prosedur verifikasi melalui teknik triangulasi. Hal ini mencakup pengecekan silang, baik dari sisi keberagaman sumber data maupun variasi metode pengumpulan yang diterapkan (Syifa & Rizal, 2025). Melalui rangkaian metodologi yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan potret yang akurat mengenai bagaimana nilai-nilai transendental tetap dipertahankan di tengah arus teknologi.

Result and Discussion

Sinkronisasi Metode Tahfidz dengan Karakteristik Generasi Alpha

MA Al-Falah Wuluhan melakukan terobosan dengan mendekonstruksi pola hafalan tradisional yang repetitif menuju pendekatan yang lebih dinamis. Transformasi ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang mengintegrasikan metode *talaqqi*, *kitabah*, dan *muraja'ah* dengan dukungan teknologi digital (Sarwi et al., 2024; Susanto et al., 2023; Wafi et al., 2023). Integrasi ini terbukti secara empiris mampu memperkuat retensi hafalan sekaligus memperpanjang daya ingat siswa. Melalui peralihan ke arah desain pembelajaran yang interaktif, elemen visual dan kuis berbasis grafis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai solusi strategis untuk mengeliminasi kejenuhan yang sering menjadi hambatan utama dalam pendidikan tahfidz konvensional (Wafi et al., 2023).

Implementasi *Digital-Visual Tahfidz Framework* di lembaga ini merupakan bentuk adaptasi nyata terhadap profil kognitif Generasi Alpha. Sebagai *digital natives*, mereka memiliki karakteristik unik berupa kemampuan pemrosesan informasi visual yang sangat cepat meskipun memiliki rentang perhatian yang terbatas (Khumairah et al., 2022; Senubekti & Islam, 2021). Dengan menyediakan sistem yang menawarkan interaktivitas tinggi dan umpan balik seketika, MA Al-Falah berhasil menyelaraskan disiplin menghafal Al-Qur'an dengan cara kerja otak Generasi Alpha. Langkah ini membuktikan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual tradisional ke dalam ekosistem kehidupan modern mereka (Wildan & Rizal, 2025).

Sinkronisasi tersebut bekerja pada tiga level kognitif: pertama, Level Sensorik (*Audio-Visual Integration*). Alih-alih hanya menggunakan mushaf cetak, siswa didorong menggunakan aplikasi seperti *Quran Pro* atau *Ayat* yang memungkinkan mereka melihat



visualisasi gelombang suara dan perpindahan warna pada hukum tajwid. Bagi Generasi Alpha, stimulasi visual ini mempercepat pembentukan *photographic memory* terhadap letak ayat, yang merupakan kunci dalam kekuatan hafalan (Ackermann, 2015; Khumairah et al., 2022; Susanto et al., 2023).

Kedua, Level Kognitif (*Gamifikasi Murojaah*) Pembina mengadaptasi elemen gamifikasi dalam evaluasi hafalan. Penggunaan kuis interaktif berbasis digital atau kompetisi berjenjang antar-kelompok menciptakan ekosistem belajar yang menantang. Hal ini selaras dengan sifat Generasi Alpha yang kompetitif dan terbiasa dengan sistem *reward* pada dunia *gaming* (Larasati & Wati, 2024; Sarwi et al., 2024; Wafi et al., 2023).

Ketiga, Level Afektif (*Contextual Understanding*) Novelty yang ditemukan adalah penggunaan metode "*Tadabbur Visual*". Sebelum menghafal, siswa diberikan tayangan video pendek atau infografis mengenai latar belakang (Asbabun Nuzul) sebuah ayat. Pendekatan ini menjawab nalar kritis Generasi Alpha yang tidak puas dengan sekadar hafalan tekstual, melainkan menuntut relevansi logis antara ayat yang dihafal dengan realitas kehidupan mereka (Khumairah et al., 2022; Larasati & Wati, 2024; Wafi et al., 2023; Wahid et al., 2022).

Secara teoretis, sinkronisasi ini merupakan upaya hibriditas pedagogi. Peneliti melihat bahwa MA Al-Falah berhasil mematahkan stigma bahwa menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang "kuno". Dengan mengintegrasikan teknologi, lembaga ini melakukan *rebranding* terhadap citra penghafal Al-Qur'an menjadi sosok yang modern namun tetap religious (Ackermann, 2015; Khumairah et al., 2022; Susanto et al., 2023).

Ketajaman analisis ini terletak pada temuan bahwa teknologi di sini berfungsi sebagai *Cognitive Scaffold* (perancah kognitif). Jika pada generasi sebelumnya menghafal dilakukan dengan isolasi diri dari gangguan luar, pada Generasi Alpha di MA Al-Falah, mereka dilatih untuk menghafal justru di dalam ekosistem digital mereka sendiri. Hal ini menciptakan ketahanan mental di mana mereka mampu menjaga fokus di tengah bisingnya arus informasi. Sinkronisasi ini bukan hanya tentang mempermudah hafalan, tetapi tentang bagaimana Al-Qur'an diinstalasi sebagai "sistem operasi" utama dalam pikiran anak yang tumbuh dalam algoritma kecerdasan buatan (Qiptiyah, 2025a). Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa identitas Qur'ani mereka tidak tergerus oleh identitas digital, melainkan keduanya saling memperkuat dalam harmoni yang adaptif.

Internalisasi Nilai Karakter Qur'ani sebagai Filter Etis



Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai Qur'ani di MA Al-Falah Wuluhan tidak lagi berhenti pada hafalan di lisan saja, melainkan sudah menjadi "rem internal" bagi perilaku Generasi Alpha. Di tengah dunia digital yang serba bebas dan tanpa saringan, nilai-nilai Al-Qur'an diposisikan sebagai "perangkat lunak etis" yang ditanamkan melalui tiga prinsip utama: Shiddiq (kejujuran), Amanah (tanggung jawab), dan Sabar. Ketiga nilai ini menjadi kompas moral yang menuntun siswa saat berselancar di dunia maya. Dengan bekal ini, karakter religius mereka tetap kuat dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif budaya internet yang serba instan (Qiptiyah, 2025b).

Hal ini membuktikan bahwa program tahfidz modern berhasil menciptakan generasi yang memiliki "jangkar spiritual". Artinya, meskipun mereka adalah warga digital yang aktif dan mahir teknologi, mereka tidak kehilangan jati diri dan tetap memiliki pegangan nilai yang kokoh (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024; Romadhan & Purwandari, 2020). Kesimpulannya, menghafal Al-Qur'an di masa sekarang bukan sekadar kegiatan ibadah ritual, melainkan cara ampuh untuk membekali generasi masa depan agar tetap berakhlak mulia di tengah kemajuan teknologi yang sangat cepat.

Transformasi Nilai *Shiddiq* menjadi Integritas Digital: Dalam proses tahfidz, kejujuran (*shiddiq*) diuji secara radikal saat siswa melakukan setoran hafalan secara mandiri atau melalui rekaman audio/video. Peneliti menemukan adanya internalisasi kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) yang melampaui pengawasan guru (Rizal, Qiptiyah, & Husairi, 2025). Nilai ini kemudian teramplifikasi menjadi integritas dalam bermedia sosial; siswa cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi (*tabayyun*) dan menghindari plagiasi serta kebohongan digital (hoax) (Federika et al., 2022; Nursikin, 2022; Solechan & Aulia, 2023).

Nilai Amanah sebagai Tanggung Jawab Konten: Generasi Alpha di MA Al-Falah didoktrin bahwa panca indera, termasuk jempol yang berinteraksi dengan layar, adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Internalisasi ini menciptakan perilaku *self-censorship*. Data menunjukkan siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler tahfidz memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam *cyberbullying* atau mengakses konten negatif, karena mereka memandang durasi waktu yang dimiliki adalah amanah yang harus dialokasikan untuk memelihara hafalan (Nasution & Khairuddin, 2023; Sulastini & Zamili, 2019; Zulkifli & Wirdanengsih, 2020).

Internalisasi Nilai Sabar terhadap Budaya Instan: Budaya digital menawarkan pemuasan instan (*instant gratification*), sementara tahfidz adalah proses linear yang



melelahkan. Peneliti melihat adanya kontradiksi yang menarik: proses menghafal yang berulang-ulang justru menjadi antitesis terhadap budaya instan. Siswa terlatih untuk memiliki *delayed gratification*, yakni kemampuan menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang. Hal ini membangun resiliensi mental yang kuat, sehingga mereka tidak mudah mengalami stres atau kecemasan digital (*FOMO - Fear of Missing Out*) (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024; Nursikin, 2022; Zulkifli & Wirdanengsih, 2020).

Secara sosiologis, fenomena ini merupakan proses objektivasi nilai, di mana Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai teks statis, melainkan sebagai "filter aktif" dalam memproses realitas kehidupan. Ketajaman analisis ini terletak pada temuan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani berfungsi sebagai *social engineering* (rekayasa sosial) yang bersifat preventif. Dengan kata lain, nilai tersebut menjadi benteng otomatis yang menyaring pengaruh luar sebelum menjadi perilaku, sehingga mampu mencegah degradasi moral secara sistematis sejak dini (Nursikin, 2022; Samad et al., 2023; Solechan & Aulia, 2023).

Berbeda dengan literasi digital konvensional yang hanya mengandalkan aspek logika dan kognitif, internalisasi nilai Qur'ani di MA Al-Falah menyentuh dimensi *spiritual-emosional* yang lebih fundamental. Peneliti berargumen bahwa nilai karakter Qur'ani pada Generasi Alpha berfungsi layaknya *firewall* dalam sistem komputer. Nilai ini mampu mendeteksi serta menolak "virus" degradasi moral secara otomatis sebelum sempat merusak sistem kepribadian siswa. Melalui pendekatan ini, karakter anak tidak hanya dibangun secara intelektual, tetapi juga dibentengi dengan ketahanan spiritual yang mendalam.

Pembentukan karakter tersebut menghasilkan profil Generasi Alpha yang unik, mereka tetap menjadi warga digital yang aktif dan cakap teknologi, namun memiliki jangkar spiritual yang kuat. Keberadaan jangkar ini menjaga mereka agar tidak terombang-ambing oleh arus liberalisme informasi yang tidak terbatas. Program Tahfidz di era modern bukan sekadar aktivitas menghafal teks suci, melainkan sebuah strategi bertahan hidup (*survival strategy*) secara moral bagi generasi yang lahir dan tumbuh di puncak kemajuan teknologi.

Kendala Sosiokultural dan Dampak Nyata terhadap Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidzul Qur'an di MA Al-Falah Wuluhan beroperasi di tengah tarikan antara tradisi spiritual dan arus budaya digital. Peneliti menemukan bahwa hambatan terbesar bagi siswa bukanlah pada kemampuan



berpikir mereka, melainkan pada terpecahnya fokus akibat gangguan terus-menerus dari dunia digital. Namun, tantangan ini justru melahirkan model ketahanan (*resiliensi*) baru yang terangkum dalam tiga temuan utama: Pertama, Tekno-Spiritualisme, yaitu cara siswa memanfaatkan teknologi untuk mendukung ibadah; kedua, Transformasi Kepribadian, di mana siswa belajar membangun fokus yang mendalam; dan ketiga, Sinergi Ekosistem, yaitu terciptanya kerjasama yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam menjaga nilai-nilai siswa.

Alih-alih menerapkan pelarangan teknologi secara kaku, MA Al-Falah Wuluhan merespons fenomena kecanduan layar (*screen addiction*) melalui strategi integrasi yang lebih fungsional. Institusi ini mengembangkan ekosistem unik dengan merekonstruksi fungsi media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram, menjadi ruang pemantauan kualitas hafalan atau *murojaah*. Dalam dinamika ini, ditemukan sebuah fenomena yang disebut sebagai "akuntabilitas digital"; di mana para siswa merasakan adanya tanggung jawab moral untuk membagikan progres hafalan mereka di dalam grup komunitas digital mereka.

Kondisi ini menunjukkan sebuah pergeseran menarik, di mana tekanan teman sebaya (*peer pressure*) di ruang siber yang biasanya bersifat negatif, justru berhasil dikonversi menjadi stimulan spiritual yang konstruktif. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan teknologi tidak selamanya menjadi distraksi atau penghambat dalam pendidikan agama. Sebaliknya, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, perangkat digital dapat bertransformasi menjadi sarana pendukung ibadah yang efektif, sekaligus memperkuat komitmen religiusitas siswa di era modern (Ackermann, 2015; Khumairah et al., 2022; Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024; Sholehuddin et al., 2023).

Paparan masif terhadap konten video berdurasi pendek dan arus informasi instan secara tidak langsung telah mengikis daya konsentrasi Generasi Alpha, yang cenderung memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang singkat. Dalam konteks ini, kegiatan menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) muncul sebagai instrumen korektif yang melatih otak siswa untuk kembali melakukan kerja mendalam atau *deep work* (Hikmah et al., 2022; Khumairah et al., 2022; Nursikin, 2022). Temuan di lapangan mengindikasikan adanya korelasi positif antara intensitas menghafal dengan kemampuan siswa dalam memitigasi distraksi digital, seperti dorongan impulsif untuk mengecek notifikasi ponsel.

Efek dari latihan fokus yang konsisten ini tidak hanya terbatas pada keberhasilan menjaga hafalan ayat, melainkan juga berimplikasi pada peningkatan ketelitian dan



konsentrasi mereka saat mendalami disiplin ilmu umum lainnya. Dengan kata lain, tahfidz berperan sebagai "senam otak" yang mengembalikan ketajaman berpikir siswa di tengah budaya digital yang serba instan, sekaligus memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi kompleksitas akademik secara menyeluruh.

Temuan empiris di lapangan mengonfirmasi bahwa ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an berbanding lurus dengan peningkatan konsentrasi siswa pada disiplin ilmu umum lainnya. Terdapat keterkaitan yang signifikan antara aktivitas menghafal dengan penguatan kemampuan pengendalian diri (*impulse control*). Dalam hal ini, siswa menunjukkan kapasitas yang lebih tinggi dalam memitigasi godaan notifikasi perangkat digital demi menuntaskan target hafalan mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa disiplin mental yang dilatih melalui tahfidz secara otomatis membentuk daya tahan terhadap distraksi eksternal, yang kemudian menjadi modal penting dalam menunjang keberhasilan akademik secara menyeluruh.

Di sisi lain, keberhasilan internalisasi nilai karakter sangat bergantung pada sinergi ekosistem antara lingkungan sekolah dan keluarga. Masalah karakter sering kali bersumber dari adanya diskoneksi perilaku, di mana siswa bersikap disiplin di madrasah namun kehilangan kendali aturan saat berada di rumah. Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai Qur'ani akan terinternalisasi lebih kokoh apabila orang tua memposisikan diri sebagai penjaga *muruwah* (kehormatan diri) bagi anak. Ketika rumah dan madrasah bergerak selaras, tantangan dari ruang digital tidak lagi menjadi ancaman bagi moralitas, melainkan bertransformasi menjadi ruang praktik nilai-nilai Qur'ani secara konsisten (Arpinal et al., 2023; Samad et al., 2023; Sholehuddin et al., 2023). Dalam kerangka sinergi ini, lingkungan rumah berperan sebagai "laboratorium sosial" yang menguji dan memperkuat etika digital serta pembiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah.

Melalui kerjasama ini, tidak ada lagi perbedaan antara aturan di madrasah dan di rumah. Rumah tidak lagi menjadi tempat "pelampiasan" di mana anak bebas bermain *gadget* sesuka hati, melainkan menjadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk mempraktikkan kebiasaan baik secara konsisten. Dengan kata lain, sekolah dan rumah akhirnya berjalan seirama dalam menjaga identitas dan akhlak anak.

Analisis ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah cara Generasi Alpha "melawan" arus dangkal dunia digital. Hasilnya bukan sekadar hafalan, melainkan ketahanan jiwa dan spiritual. Di saat dunia digital sering membuat mental anak menjadi



rapuh, nilai-nilai Qur'ani justru memberikan pegangan yang kuat. Mereka tetap jago teknologi, namun punya hati dan perasaan sehingga tidak hidup seperti "robot" yang kehilangan arah. Inilah fungsi tahfidz sebagai penyeimbang mental. Model pendidikan di MA Al-Falah ini bisa menjadi contoh bagaimana teknologi dan agama berjalan beriringan, memastikan anak-anak kita tumbuh pintar secara digital namun tetap memiliki etika yang tinggi.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Tahfidzul Qur'an di MA Al-Falah Wuluhan bukan sekadar kegiatan menghafal teks suci, melainkan sebuah strategi rekayasa sosial yang adaptif bagi Generasi Alpha. Melalui pendekatan Digital-Visual Tahfidz Framework, lembaga ini berhasil mematahkan stigma bahwa pendidikan tradisional bertentangan dengan teknologi. Integrasi perangkat digital justru menjadi perancah kognitif (cognitive scaffold) yang memperkuat retensi hafalan sekaligus melatih kembali kemampuan fokus mendalam (deep work) siswa di tengah gempuran konten instan yang memecah konsentrasi.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam program ini terbukti berfungsi sebagai perangkat lunak etis atau firewall mental bagi siswa. Nilai shiddiq, amanah, dan sabar tidak lagi dipahami secara teoretis, tetapi menjadi navigasi moral saat siswa berinteraksi di dunia siber. Keberhasilan ini disempurnakan oleh sinergi antara sekolah dan orang tua sebagai "Penjaga Muruwah," yang memastikan rumah tetap menjadi laboratorium penguatan karakter yang selaras dengan madrasah. Pada akhirnya, model ini menawarkan prototipe pendidikan masa depan yang mampu mencetak Generasi Alpha dengan profil high-tech sekaligus high-touch pintar secara digital, namun memiliki jangkar spiritual yang kokoh.

References

- Ackermann, E. (2015). Give Me a Place to Stand and I Will Move the World! Life-Long Learning in the Digital Age / Dadme Un Punto De Apoyo Y Moveré El Mundo: El Aprendizaje Permanente en La Era Digital. *Journal for the Study of Education and Development Infancia Y Aprendizaje*, 38(4), 689–717. <https://doi.org/10.1080/02103702.2015.1076265>
- Anderson, T., Valiauga, R., Tallo, C., Hong, C. B., Manoranjithan, S., Domingo, C. N., Paudel,



- M., Untaroiu, A., Barr, S. J., & Goldhaber, K. (2024). Contributing Factors to the Rise in Adolescent Anxiety and Associated Mental Health Disorders: A Narrative Review of Current Literature. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 38(1). <https://doi.org/10.1111/jcap.70009>
- Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-Issn 2745-4584), 4(1), 98–111. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405>
- Asildo, N. Z. S. De, Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Mokhtar, M. M. (2022). An Overview of Akhlak and Moral Concepts and Their Relevance to Moral Education in Malaysia. *Journal of Public Administration and Governance*, 12(4S), 101. <https://doi.org/10.5296/jpag.v12i4s.20574>
- Bakar, H. I. A. (2022). Implementation of Islamic Values in ISMUBA Curriculum to Form a Rabbani Generation at Muhammadiyah Sidareja High School. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 78–85. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i2.6616>
- Choeroni, Syukur, F., & Kusuma, H. H. (2021). Science Learning Model in the Bilingual Class System (BCS) in Tahfidz Science Program of Man 2 Kudus. *Journal of Learning and Development Studies*, 1(1), 109–118. <https://doi.org/10.32996/jlds.2021.1.1.11>
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua Dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2), 196–213. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i2.5834>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Federika, A. A., Hidayat, M. T., Kasiyun, S., & Ghufro, S. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Raden Patah Surabaya. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.24114/js.v7i1.36797>
- Fikri, M. (2023). Islamic Character Building Based on Diniyah Education at Senior High School in Banda Aceh. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1026–1037. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.1302>
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah. *Journal of Education*



- and Religious Studies (Jers), 2(02), 53–61. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.62>
- Hikmah, N., Afif, N., & Nunung, N. (2022). Metode Bait Qur'any Untuk Pembelajaran Tarjamah Al Qur'an Perkata Dengan Gerak Tari Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2945–2953. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2297>
- Jha, A. K. (2020). Understanding Generation Alpha. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>
- Khumairah, A. R., Sabariah, M. K., & Effendy, V. (2022). Modeling the Digital Al-Quran User Experience as Tahfidzul Quran Media Using the Task-Centered System Design. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 9(4), 921. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i4.4649>
- Larasati, S., & Wati, R. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi Dan Metode Kitabah Terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur'an Siswa Mi Tunas Cendikia Muslim Pekanbaru. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(2), 33–50. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7416>
- Ma'rifah, Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Implementation of Tahfidz Al-Qur'an Learning at the Tahfidzul Qur'an Children's Islamic Boarding School Pati. 1175–1187. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_99
- Muhammad, R., Manja, M., Patriana, P., & Yusrain, Y. (2022). Al-Ghazali Adab Curriculum as a Life Guide for the Alpha Generation. *Dialogia*, 20(1), 131–149. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3907>
- Nasution, R. F., & Khairuddin, K. (2023). Implementasi Program Tahfizul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sma Swasta Budi Agung Medan. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 63–75. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1791>
- Nofhendri, N., & Fadhlurrahman, F. (2024). Optimalisasi Pendidikan Qur'an Hadits: Membangun Generasi Qur'ani Yang Berkarakter. *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.3952>
- Nursikin, M. (2022). Internalization of Islamic Religious Education to Shape the Religious Character in the Millenial Generation at Darul Falah Kudus Islamic Boarding School. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 597–612. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3772>
- Ong, Y. S. (2019). A Grace-Based Leadership Approach to Managing Gen a in the Digital Age. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 88–98. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).88-98.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).88-98.2019)
- Qiptiyah, T. M. (2025a). Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa



- Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(2), 65–77.
- Qiptiyah, T. M. (2025b). Tiga Pilar Filosofi Pendidikan Anak: Mengkritisi Implementasi Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 99–112.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Ramzy, M. I., Irfan, P. M. M., & Hussin, Z. (2021). Religiosity as a Mechanism to Control Delinquent Behaviour of School Students. *Religions*, 12(10), 823. <https://doi.org/10.3390/rel12100823>
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Arifin, Z. (2025). Tolerance in The Form of Ancak Agung. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1004–1014.
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Husairi, H. (2025). Membaca dan Menulis sebagai Dasar-Dasar Esensial untuk Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 82–94.
- Rizkiyah, U. K. (2023). Moral Education of Students to Respond to Youth Determination. *BGN*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i1.2>
- Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, F. (2024). Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Said, N. M., & Rizal, S. (2025). Analisis Dampak Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(2), 196–207.
- Saidek, A. R., Rahmadoni, J., & Pramudya, E. (2022). Islamic Parenting Education: Parenting Realizing the Golden Character of Alpha Generation. *Journal of Social Work and Science Education*, 3(3), 303–311. <https://doi.org/10.52690/jswse.v3i3.406>
- Samad, A., Mujib, L. S. B., & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs at-Tahzib Dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 293–323. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3167>
- Sangadah, L., & Ismail, S. (2020). Implementation of Five Calls Reminder (FCR) as the



- Adaptive Muroja'ah (Memorization) Method for the Qur'an at Daarunnajah Magelang Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 173–194. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.173-194>
- Sari, D. N., & Abidin, Z. (2023). Instillation of Students' Moral Values Through Habituation of Religious Programs at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonogiri, Indonesia. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1475–1483. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.583>
- Sarwi, S., Marwoto, P., Susilaningih, E., Lathif, Y. F., & Winarto, W. (2024). Science Learning STEM-R Approach: A Study of Students' Reflective and Critical Thinking. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(2), 462–470. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21080>
- Senubekti, M. A., & Islam, M. Y. F. (2021). Design of Website-Based Santri Attendance Information System (Case Study: Rumah Yatim and Tahfidz Qur'an Madani Bandung). *Best Journal of Applied Electrical Science & Technology*, 3(2), 5–11. <https://doi.org/10.36456/best.vol3.no2.4221>
- Sholehuddin, S., Achmad, A., Waras, A., & Amanullah, K. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo). *Jurnal Keislaman*, 6(2), 473–489. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3912>
- Solechan, S., & Aulia, R. (2023). Manajemen Program Tahfidzul Quran Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Arruhul Jadid Jombang. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 206–221. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1137>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. Alfabeta.
- Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Suparta, S. (2020). The Implementation of Akhlak-Based Local Content Curriculum in Bangka Tengah Regency. *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 5(2), 95–109. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v5i2.4171>
- Susanto, H., Syavitri, V. S., Yanto, D., & Karyono, K. (2023). Design a Web-Based Education Development Contribution Payment Application at SDIT Tahfidz Bintangku. *Bit-Tech*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.32877/bt.v6i1.865>
- Syifa, M. A., & Rizal, S. (2025). Tradisi Ancak sebagai Kearifan Lokal di Kelurahan Gebang, Jember. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1023–1111.



- Wafi, M. H., S, M. N., Saputra, M. B., Pohan, M. M., & Hayat, A. P. (2023). Transformation of the TahfÄ«dz Tradition in Indonesia: Between Traditional and Contemporary Education. *Ajis Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 123–140. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>
- Wahid, A. H., Rozi, F., & Misbah, A. M. N. M. (2022). WAFA Learning Method; An Effort in Improving Students' Memory of the Qur'an. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5410>
- Watini, & Jamuin, M. (2023). Strategy for Planting Santri Morals at Pondok Muttaqien Laweyan Surakarta in 2022. 663–671. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_58
- Wibowo, A. T., Azani, M. Z., & Husein, S. (2023). Implementation of Moral Education Methods on the Daily Activities at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 6 Bayat. 577–588. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_51
- Wicagsono, M. A. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Guru Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *Pakar Pendidikan*, 20(2), 50–64. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i2.252>
- Widyawati, E., & Nurhayati, S. (2023). Practical Implementation Strategies of Tartila Method for Improving Early Childhood's Al Qur'an Reading Literacy. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6687–6699. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4616>
- Wildan, M. N., & Rizal, S. (2025). THE IMPLEMENTATION OF ADIWIYATA SCHOOL CULTURE AT AL-QODIRI 1 JEMBER SUPERIOR ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL: AN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 293–302.
- Wiyani, N. A. (2019). Prevention of Radicalism for Alpha Generations in Raudhatul Athfal by Fatayat NU Cilacap Central Java. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 279–298. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i2.1726>
- Zulkifli, Z., & Wirdanengsih, W. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 198–206. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>